

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disebut sebagai sumber lampau dari hasil penelitian yang kemudian dipakai oleh peneliti untuk memberi perbandingan penelitian yang akan dilakukan.³¹ Penelitian terdahulu berguna untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dikaji dengan memperlihatkan unsur kebaruan.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan teks Amsal 2:13-14 ialah tulisan Yushak Soesilo tentang Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14.³² Meskipun tulisan ini juga mengkaji mengenai Amsal 23:13-14, namun tulisan Soesilo berbeda dengan tulisan ini karena tulisan Soesilo lebih spesifik pada pendisiplinan anak, sedangkan tulisan penulis lebih kepada pola asuh orang tua era 4.0. Artinya tulisan ini memfokuskan pada pola asuh orang tua era 4.0 secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh Soesilo dalam tulisannya lebih merujuk kepada analisis gramatikal atau analisis kata. Sedangkan tulisan ini menggunakan pendekatan *reader response* untuk menggali

³¹Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 74.

³²Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2016): 1–14.

teks Amsal 23:13-14 di mana kedudukan pembaca teks sangat diutamakan. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan pun akan berbeda.

Penelitian terdahulu yang kedua ialah tulisan Niken Utari Dalla tentang Tinjauan Sosio-Pedagogis Terhadap Cara Mendidik Anak Menurut Amsal 23:13-14 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak di Indonesia.³³ Penelitian ini juga mengangkat Amsal 23:13-14 namun lebih fokus kepada Pendidikan Agama Kristen, sedangkan penelitian penulis lebih kepada pola asuh orang tua era 4.0 dalam kaitannya dengan Amsal 23:13-14 ini. Tulisan Dalla ini juga memakai tinjauan Sosio-Pedagogis sedangkan penelitian ini memakai pendekatan tafsir *reader response*. Dengan demikian hasil akhirnya pasti akan berbeda pula.

Penelitian terdahulu yang lain dari tulisan Fau, Saputro dan Haryani tentang Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14.³⁴ Penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana pengasuhan anak lewat pembentukan karakter dalam keluarga. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tulisan Fau, Saputro dan Haryani hanya mengambil satu ayat saja dari Amsal 23:14 sedangkan penelitian ini mengambil dua ayat yakni Amsal 23:13-14. Selain itu, perbedaan lain juga terletak pada bagaimana metode penelitian yang dipakai. Sudah jelas penelitian penulis memakai pendekatan tafsir *reader response*,

³³Niken Utari Dalla, "Tinjauan Sosio-Pedagogis Terhadap Cara Mendidik Anak Menurut Amsal 23:13-14 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak Di Indonesia" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2023), i-xiii.

³⁴Suferniwati Fau, Sigit Ani Saputro, and Titik Haryani, "Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, No. 1 (2022): 52-68.

sedangkan tulisan Fau, Saputro dan Haryani memakai *eksegesis* terapan melalui literatur dan buku.

Penelitian terdahulu yang hampir sama juga dari tulisan Deflit Dujerslaim Lilo, yang membahas tentang Polemik Penegakan Disiplin Menurut Amsal 13:24 dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.³⁵ Tulisan ini juga membahas mengenai pendisiplinan anak menurut kitab Amsal. Bedanya, tulisan Lilo mengutip ayat dari Amsal 13:24 sedangkan tulisan ini berdasarkan Amsal 23:13-14. Tulisan Lilo mengaitkan pendisiplinan anak dalam kitab Amsal dengan sistem pendidikan di Indonesia, sedangkan tulisan ini dikaitkan dengan pola asuh orang tua era 4.0. Dengan demikian, hasil akhir dari kedua tulisan ini pun akan berbeda.

Adapun tulisan yang terkait atau yang menghubungkan tentang Amsal 23:13-14 dengan pola asuh orang tua era 4.0, penulis belum menemukannya. Oleh karena belum ditemukan penelitian yang menghubungkan kedua hal tersebut dan mengingat pentingnya masalah terkait dengan pola asuh orang tua yang sesuai dengan Alkitab, maka menjadi salah satu pertimbangan untuk mengkaji mengenai masalah ini.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah istilah yang terdiri dari dua kata yakni “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola dapat diartikan

³⁵Deflit Dujerslaim Lilo, “Polemik Penegakan Disiplin Menurut Amsal 13:24 dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *ARRANG: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2019): 89–105.

sebagai “model, sistem, cara kerja”, sedangkan asuh mempunyai arti “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih”.³⁶ Orang tua menurut Thamrin Nasution dalam tulisan Siti Rodhotul Janah, merupakan orang dengan tanggung jawab dalam sebuah keluarga atau yang disebut ayah dan ibu dengan tugas rumah tangga yang dilakukan dalam kehidupan setiap hari.³⁷

Pandangan Palupi dalam tulisan Asjun Thea dan MR Bram, mengatakan pola asuh ialah seperti apa anak diperlakukan, dididik, dibimbing dan disiplinkan serta seperti apa orang tua melindungi anak guna mencapai proses kedewasaan, sampai kepada usaha membentuk norma-norma pada anak yang diharapkan dalam masyarakat umum.³⁸ Menurut Mussen, pola asuh adalah berbagai strategi yang dicoba dipakai oleh orang tua dalam hal mendorong anak tiba pada tujuan yang diharapkan, antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang mesti dimiliki anak ketika anak dewasa.³⁹

Pola asuh dapat juga dipahami sebagai kegiatan kompleks yang menjangkau berbagai perilaku spesifik, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama yang mempunyai dampak bagi anak. Menciptakan kontrol merupakan tujuan utama dalam pola asuh yang normal, walaupun dalam hal mengasuh anak cara yang dilakukan tiap orang tua berbeda, namun tujuan utamanya sama

³⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *Online*.

³⁷Siti Rodhotul Janah, *Perjuangan* (Jakarta: CV Jejak, 2018), 266.

³⁸Asjun Thea and MR Bram, *Pola Asuh dan Bullying* (Jakarta: Guepedia, 2023), 18.

³⁹Ibid.

yakni untuk mempengaruhi, mengajari serta mengontrol anak mereka.⁴⁰ Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai model atau cara yang digunakan orang tua dalam hal membimbing dan mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik.

Tim PKK Pusat dalam tulisan Agus Hermawan, membagi tiga jenis pola asuh dalam keluarga, yakni:

- a. Pola asuh *authoritative* atau demokratis. Ciri dari pola asuh ini ialah orang tua memberi kebebasan yang memadai pada anak, namun juga mempunyai kejelasan standar perilaku. Orang tua yang memakai pola ini mempunyai alasan yang jelas serta mau mendengarkan anak, namun di sisi lain orang tua dengan pola ini juga cukup tegas dalam menentukan batasan dan tidak ragu-ragu untuk menetapkan beberapa perilaku terhadap anak. Melalui pola ini juga, para orang tua cenderung mempunyai hubungan yang hangat bersama anaknya serta *sensitive* untuk kebutuhan dan pandangan anaknya. Tipe pola ini memberi gambaran bagaimana orang tua tanggap dengan cepat dalam memberi pujian atas keberhasilan anaknya serta mempunyai kejelasan atas apa yang mereka harapkan dari anaknya.⁴¹
- b. Pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Pola asuh ini mempunyai ciri di mana segala aturan diberlakukan secara ketat oleh orang tua bagi anak. Orang tua juga tidak segan memberlakukan hukuman secara ketat terhadap perilaku

⁴⁰Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi," *INJET: Interdisciplinary Journal of Communication* 3, No. 1 (2018): 108.

⁴¹Ibid., 109.

anak yang dianggap kurang baik. Pola asuh jenis otoriter ini memaksa anak untuk taat tanpa bertanya atau menghargai posisi anak. Kedisiplinan rumah tangga yang memakai pola ini biasanya kasar dan banyak hukuman. Anak yang dididik menggunakan pola *authoritarian* biasanya lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, namun tidak mempunyai kemampuan mengontrol diri terhadap teman sebayanya serta rasa percaya diri yang kurang. Hubungan antara anak dan orang tua memiliki komunikasi yang kurang akrab dan tidak dekat.⁴²

- c. Pola asuh *permissive* atau permisif. Pada pola asuh ini orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas pada anak serta tidak ada kejelasan soal seperti apa perilaku yang orang tua harapkan dari anak. Anak dibiarkan untuk menampilkan dirinya dan orang tua seringkali menerima, dalam arti serba permisif, serta tidak memperdulikan perilaku buruk anaknya. Namun, meskipun sifat orang tua demikian, hubungan dengan anak tetap hangat dan ada sikap saling menerima. Orang tua menentukan batasan aturan dengan mencoba memberi alasan kepada anaknya dengan tidak memakai kekuasaan dalam mencapai keinginan mereka. Akibat dari pola asuh ini ialah anak-anak cenderung imatur, mempunyai sifat agresif dan lebih dominan terhadap teman sebayanya dan biasanya tidak berorientasi pada hasil.⁴³

⁴²Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi," *INJET: Interdisciplinary Journal of Communication* 3, No. 1 (2018): 110.

⁴³*Ibid.*, 110–111.

Beberapa jenis pola asuh juga diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Hourlock, yang dikutip dalam tulisan Isni Agustiwati juga membagi jenis pola asuh menjadi tiga, yakni: 1) Pola asuh otoriter, terlihat lewat cara mengasuh anak menggunakan aturan-aturan yang cukup ketat, anak seringkali dipaksa untuk berperilaku sebagaimana yang diinginkan orang tuanya, dan dibatasi untuk berbuat atas kehendak sendiri.⁴⁴ 2) Pola asuh demokratis, terlihat lewat orang tua yang memberi pengakuan terhadap kemampuan anaknya, serta adanya kesempatan bagi anak untuk tidak senantiasa bergantung pada orang tua.⁴⁵ 3) Pola asuh permisif, nampak pada orang tua yang mendidik anak dengan bersifat bebas, orang tua menganggap anaknya sebagai orang dewasa atau orang muda, dan orang tua memberi kebebasan sebanyak-banyaknya pada anak untuk berbuat sesuai dengan yang dikehendaki oleh anak.⁴⁶

Pembagian Baumrind yang juga dikutip dalam tulisan Isni, hampir sama dengan pembagian Hourlock yang juga terdiri atas pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang menggunakan istilah *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Perbedaannya, Baumrind menambahkan satu jenis pola asuh lagi, yakni pola asuh situasional atau *uninvolved/ neglectful*. Ciri pola asuh situasional adalah tidak mengacu pada satu pola asuh saja, melainkan

⁴⁴Isni Agustiwati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 11.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

memakai semua tipe yang ada disesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang terjadi saat itu.⁴⁷

Pembagian Hardy dan Heyes juga memakai pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Sama seperti Baumrind, Hardy dan Heyes juga membagi jenis pola asuh dalam 4 jenis. Jenis yang keempat adalah *Laissez faire*, yakni pola asuh yang terlihat pada sikap acuh tak acuh dari orang tua terhadap anaknya.⁴⁸ Semua jenis pola asuh ini tentu mempunyai kelebihan serta kekurangan, dan tiap orang tua berbeda-beda dalam melakukan jenis-jenis pola asuh ini. Adapun penerapannya juga dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga itu sendiri.

C. Era 4.0

Era 4.0 dikenal dengan istilah era revolusi industri 4.0 atau *industrial revolution era 4.0*. Revolusi industri tercetus pertama kali pada abad ke-18, yakni sekitar tahun 2000 di mana pada saat itu banyak ditemukan berbagai macam mesin canggih dengan tenaga uap yang dimanfaatkan oleh manusia dengan cara beralih ke mesin-mesin produksi mekanis.⁴⁹ Secara umum arti dari revolusi industri ialah adanya kemajuan teknologi industri yang besar disertai dengan perubahan yang sangat pesat pada bidang sosial ekonomi serta budaya.

⁴⁷Ibid., 12.

⁴⁸Isni Agustiwati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 14.

⁴⁹Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 188.

Era revolusi industri 4.0 atau *industrial revolution era 4.0* menjadi revolusi keempat yang sedang dihadapi oleh kehidupan di dunia.⁵⁰ Menurut Ghufron yang dikutip dalam tulisan Vini Putri Febrianti dan kawan-kawannya, selain disebut dengan *revolution industry 4.0*, revolusi ini juga dapat disebut sebagai era disrupsi serta *digital revolution*.⁵¹ Disebut sebagai era disrupsi, sebab dampak yang ditimbulkan mampu merubah kehidupan dunia secara drastis lewat inovasi-inovasi baru, terkhusus dalam bidang sains dan teknologi. Selain itu, disebut sebagai *digital revolution* sebab kegiatan yang biasanya dilakukan sehari-hari oleh manusia, kini mulai boleh diterapkan oleh teknologi digital.⁵²

Perkembangan revolusi industri yang ditandai dengan adanya era disrupsi, nampak lewat industri-industri berbasis digital/*online* yang telah muncul dan bukan hanya komputer saja namun teknologi *mobile* yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat yang membuat semua orang dimungkinkan untuk saling berkomunikasi secara *online* baik dalam jarak dekat maupun dalam jarak jauh sekalipun.⁵³ Ghufron dalam tulisan Vini Putri Febrianti dan kawan-kawannya, juga mengungkapkan ciri-ciri dari *industrial revolution era 4.0* yang ditandai melalui perkembangan dari internet atau *for things* yang diwujudkan lewat penemuan teknologi baru dalam bidang sains, robotik, dan

⁵⁰Vini Putri Febrianti et al., "Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hasil Produksi Padi," *Jurnal Pengelolaan Pangan* 6, No. 2 (2021): 55.

⁵¹Ibid.

⁵²Ibid.

⁵³Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," 189.

teknologi. Pada konteks ini, teknologi yang dimaksud adalah teknologi nano, tiga dimensi, serta kecerdasan buatan.⁵⁴

Adanya perkembangan dari era 4.0 tentu berdampak besar bagi kehidupan masyarakat. *Industrial revolution era 4.0* membuat kegiatan manusia menjadi lebih efektif dan efisien karena ruang gerak manusia menjadi luas, atau dengan kata lain manusia diberi kemudahan melakukan mobilitas ataupun menjalankan banyak kegiatan dalam satu waktu karena melalui pengaplikasian teknologi baru, seluruh kegiatan manusia dapat dikontrol dari jarak jauh.⁵⁵ Namun di sisi lain, era ini juga membawa tantangan dan ancaman bagi kehidupan manusia. Pendapat Kusnandar yang juga dikutip dalam tulisan Vini dan kawan-kawan, mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 menjadikan kehidupan manusia ada di ambang ketidakpastian. Manusia perlu memikirkan semua aspek untuk hidup kedepan sebelum masa depan datang. Hal ini dilakukan untuk mempermudah manusia beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara singkat, namun terus menerus terjadi.⁵⁶

Dampak yang ditimbulkan oleh era 4.0 juga sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anak di zaman ini. Semakin canggihnya teknologi, manusia termasuk anak-anak juga semakin dipermudah untuk menjangkau berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber

⁵⁴Febrianti et al., "Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hasil Produksi Padi," 55.

⁵⁵Ibid., 55–56.

⁵⁶Ibid., 56.

berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi.⁵⁷ Selain itu, anak-anak juga akan turut dimanjakan dengan berbagai kenyamanan dari teknologi yang menyebabkan anak-anak tidak lagi mempunyai usaha dan biasanya mengerjakan segala sesuatu secara instan.

Melihat hal tersebut maka agar tidak terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter dalam masyarakat, dibutuhkan suatu respon yang proaktif dalam mengakses informasi melalui teknologi. Apabila hal ini tidak dilakukan, akan membawa banyak masalah yang serius misalnya kasus kriminal, kasus pelecehan seksual, adanya kasus di mana guru dianiaya oleh siswanya, anak melawan orang tua, serta perilaku negatif lainnya.⁵⁸ Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang terjadi bagi anak juga dikemukakan oleh Daradjat dalam tulisan Meti Hendayani yang mengatakan bahwa penyebab kemerosotan moral para pelajar saat ini terjadi akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang tidak dibarengi dengan penambahan kualitas budi pekerti atau akhlak bagi peserta didik.⁵⁹ Oleh karena itu, juga sangat penting adanya peran orang tua yang turut mengambil bagian dalam membimbing dan mengarahkan anak di tengah perkembangan dunia saat ini secara khusus di era 4.0 dalam penggunaan teknologi internet yang berkembang secara pesat.

⁵⁷Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi," *INJET: Interdisciplinary Journal of Communiation* 3, No. 1 (2018): 107.

⁵⁸Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," 189.

⁵⁹Ibid.

D. Gambaran Kitab Amsal

1. Penulis Kitab Amsal

Secara umum, yang dikenal sebagai penulis Kitab Amsal adalah Salomo. Hal ini diperkuat lewat judul Kitab Amsal dalam bahasa Ibrani yakni *mishle shelomo* yang berarti Amsal-amsal Salomo.⁶⁰ Nama Salomo dinyatakan dalam pasal 1:1, 10:1 dan 25:1.⁶¹ Namun, beberapa pendapat lain juga mengatakan bahwa penulis kitab ini bukan hanya berasal dari Salomo. Meskipun dalam Amsal 10:1 disebutkan “Amsal-amsal Salomo”, namun di beberapa bagian juga disebutkan bahwa “juga ini adalah amsal-amsal dari orang bijak” (Ams.24:23), “perkataan Agur bin Yake dari Masa” (Ams. 30:1), “inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya” (Ams. 31:1). Secara jelas hal ini memperlihatkan bahwa Kitab Amsal ditulis bukan hanya oleh satu orang saja.⁶² Jadi, dapat dikatakan bahwa Salomo juga beberapa orang lainnya adalah penulis kitab ini.

Untuk penulis pasal 23 secara khusus, tidak ada informasi pasti terkait siapa yang menulis bagian ini. Namun, dalam beberapa sumber dengan jelas menyatakan bahwa pasal 23 masuk dalam bagian Amsal-amsal orang bijaksana. Hanya saja, tidak diketahui dengan pasti siapa orang bijak yang dimaksudkan, bisa jadi Salomo namun bisa juga orang lain. Sumber lain mengatakan bahwa Amsal adalah hasil karya dari beberapa penulis di mana tiga di antaranya

⁶⁰YM Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 29.

⁶¹Rati Maharani, *25 Amsal dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 1.

⁶²Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*, 30.

diketahui dengan nama Salomo, Agur, dan Lemuel. Kitab ini juga paling sedikit satu bagian merupakan tulisan dari orang yang tidak diketahui namanya.⁶³ Jadi, kemungkinan pasal 23 adalah salah satu bagian yang ditulis oleh penulis yang tidak dikenal, karena Amsal Salomo jelas dalam pasal 10:1-22:16, perkataan Agur dalam pasal 30:1-33, dan perkataan Lemuel dalam pasal 31:1-9.

2. Latar Belakang Kitab Amsal

Sebuah istilah dalam kanon Ibrani yang dikenal dengan sebutan TENAK (Taurat, *Nefi'im*, Ketubim), kitab-kitab syair masuk dalam golongan Ketubim atau tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan ini kemudian dibagi menjadi dua bagian oleh kaum Mazoret, yakni kitab kebenaran (Ayub, Amsal, dan Mazmur) dan kitab-kitab gulungan (Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah dan Ester). Namun, Amsal dalam beberapa tulisan dikelompokkan sebagai kitab hikmat bersama dengan Kitab Ayub dan Pengkhotbah. Dalam Perjanjian Lama, kitab hikmat yang utama adalah Kitab Amsal, yang terbentuk sebagai penyatuan dari banyak tulisan, khususnya nasihat-nasihat praktis dalam bentuk Amsal. Istilah Amsal diambil dari bahasa Ibrani, yakni *Masyal* dengan arti luas serta mengandung arti pepatah, peribahasa, perumpamaan, sindiran, teka-teki dan lain-lain.⁶⁴

⁶³Lukas Adi S, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 81.

⁶⁴David L Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 92.

Berdasarkan tradisi orang Yahudi, Kitab Amsal ditulis oleh raja Salomo, berlandaskan pada kata-kata yang tercatat dalam Amsal 1:1a. Namun beberapa nama selain raja Salomo juga disebutkan dalam Kitab Amsal (Ams. 1:1; 10:1; 22:17; 23:23; 25:1; 30:1; 31:1). Oleh karena itu, jelas bahwa Kitab Amsal adalah koleksi dari beragam tulisan maupun penulisnya. Penulis-penulis lain tersebut yang dimaksudkan kemungkinan ialah mereka yang pada masa pemerintahan dan pengawasan oleh raja Salomo yang dipusatkan di Yerusalem membentuk kelompok orang bijak yang diberikan tanggung jawab kenegaraan yang besar serta mereka mempunyai pengaruh untuk menentukan urusan dalam dan luar negeri. Pada zaman raja Salomo, telah dibuka semacam sekolah atau tempat latihan untuk melaksanakan pengkaderan kepada kelompok-kelompok tersebut. Melalui kegiatan itu menghasilkan orang-orang atau tokoh-tokoh yang ahli, terampil, dan bijaksana yang berpendidikan, berkepribadian utuh, dan berhikmat serta memahami tata cara kenegaraan secara internasional.⁶⁵ Oleh sebab itu kemungkinan kitab ini ditulis pada masa kerajaan Salomo sampai masa kerajaan-kerajaan berikutnya oleh para pujangga yang berhikmat.

Pandangan yang lain menyatakan bahwa berdasarkan argumentasi para ahli dapat disimpulkan mengenai akhir proses penyuntingan Kitab Amsal terjadi pada masa sesudah pembuangan, ditandai dengan hasil penelitian terhadap Kitab Sirakh yang mempunyai hubungan dengan Amsal pasal 8 baik dalam hal

⁶⁵S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 221.

isi maupun strukturnya.⁶⁶ Pasal 1-9 disusun pada waktu pembuangan dan diselesaikan pada waktu sesudah pembuangan. Penyusunan ini dilakukan dengan menggabungkan pengajaran hikmat yang lebih muda dan teologis dari masa pembuangan dan sesudah pembuangan dengan pengajaran dari masa kerajaan.⁶⁷

W.S. LaSor dan timnya mengemukakan bahwa besar kemungkinan Amsal 10-29 disunting saat pemerintahan Hizkia dan ditambahkan pasal pembukaan serta kesimpulannya saat dua abad berikutnya yang dilaksanakan saat abad ke-5 SM, meskipun sebagian besar isinya telah lebih tua dengan amsal-amsal serta ungkapan-ungkapan yang lebih panjang, yang sebelum masa pembuangan telah ada.⁶⁸ Amsal 31:10-31 berasal dari Amsal sebelum kerajaan berdasarkan kajian bahasa teologis dan histori, yang mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Ibrani sebelum masa pembuangan, hikmat teologis yang disampaikan berupa pendidikan keluarga yang banyak dipergunakan dalam sebelum masa kerajaan, serta isi dan pokok bahasanya merefleksikan situasi sosial dan susunan masyarakat Israel pada masa sebelum kerajaan.⁶⁹

Dalam Amsal 1:2 dapat diketahui tujuan Kitab Amsal yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang hikmat dan didikan, yang terkait dengan pendidikan baik bagi mereka yang belum memiliki hikmat maupun juga sebagai

⁶⁶Sinulingga Risnawaty, *Tafsiran Alkitab - Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 42.

⁶⁷Ibid.

⁶⁸W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 103.

⁶⁹Risnawaty, *Tafsiran Alkitab - Kitab Amsal 1-9*.

penambahan ilmu untuk orang-orang yang telah bijaksana.⁷⁰ Selain itu, tujuan Amsal juga adalah mampu memperkenalkan hikmat serta pengajaran bagi pembaca sehingga Kitab Amsal menjadi buku pedoman tentang cara berperilaku yang benar serta sikap-sikap penting terhadap kehidupan manusia serta untuk sampai pada kehidupan yang seturut dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, dalam hikmat yang menonjol adalah pengakuan bahwa perilaku pribadi, masyarakat, dan lembaga dari umat-Nya merupakan penggenapan kehendak Allah.⁷¹

Tujuan dari Amsal 23 secara khusus dengan melihat isinya adalah untuk memberi peringatan dan pengajaran untuk tidak mengejar kekayaan, pengajaran bagi orang tua dalam mendidik anak, peringatan dan pengajaran untuk takut akan Allah, peringatan dan pengajaran kepada anak dalam relasinya dengan orang tua, serta peringatan dan ajaran agar tidak meminum minuman beralkohol.

3. Gambaran Isi Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan kumpulan dari sejumlah peribahasa, pepatah, nasihat, dan wejangan, yang mencakup segi-segi kehidupan manusia (kerja, sikap, dan sebagainya) apa pun golongan/statusnya dalam masyarakat (raja, pedagang, petani, anak-anak, orang tua). Dengan istilah lain, ajaran yang ada

⁷⁰Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 95.

⁷¹Bullock Hassel, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 208.

dalam Kitab Amsal menyangkut semua bidang kehidupan semua kelompok masyarakat setiap hari.⁷²

Tema utama Kitab Amsal yakni “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan”, yang berarti hikmat tidak sekedar berhubungan dengan kepandaian manusia tetapi sesuatu yang asalnya dari Allah.⁷³ Selain tema utama ini, berikut tema-tema yang ada dalam Kitab Amsal, menurut Ferry Simanjuntak, yakni:⁷⁴

- a. Takut akan Allah yang mencakup dua pokok besar yaitu mengenal Allah secara pribadi dan memahami perintah-Nya (2:5; 9:10) serta pengenalan itu diwujudkan dengan mempercayakan seluruh kehidupan kepada Dia (3:6).
- b. Prinsip tabur tuai yang mengajarkan bahwa ketaatan dan tindakan mendatangkan berkat, sebaliknya ketidaktaatan dan tingkah laku yang salah mendatangkan hukuman (2:21-22; 3:3; 11:8,24; 28:27).
- c. Penggunaan lidah sebagaimana bahwa menurut Kitab Amsal perkataan mempunyai dampak yang luas bagi kehidupan, baik dampak positif juga negatif (16:24;16:27).
- d. Hikmat yang merupakan tema penting dalam Kitab Amsal, disediakan bagi siapa saja yang mencarinya.
- e. Etos kerja yang diajarkan oleh Kitab Amsal bahwa sikap malas tidak akan mendatangkan kesuksesan (14:23; 6:9-10; 26:15; 22:13).

⁷²Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*, 30.

⁷³Ibid.

⁷⁴Ferry Simanjuntak, *Pengantar Kitab-Kitab Puisi dan Nabi-Nabi Besar* (Bandung: Satu-satu, 2015), 45–50.

- f. Persahabatan yang dinilai oleh Kitab Amsal mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan seseorang baik positif juga negatif (13:20; 22:24-25; 27:5; 25:17).
- g. Seksualitas manusia yang menurut Kitab Amsal manusia harus menjauhi kebodohan dari kebebasan seksual (5:1-6; 7:21-23).
- h. Kehidupan keluarga bahwa Kitab Amsal menjunjung tinggi kesetiaan dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga (5:18-20).

Tema-tema di atas merupakan tema yang dipakai sebagai pelengkap dari tema utama Kitab Amsal yakni "hikmat". Namun, pembagiannya kurang lengkap di mana masih ada beberapa pasal yang tidak dituliskan dalam pembagian tema oleh Ferry, salah satunya adalah tentang kekayaan dan kemiskinan. Dalam Kitab Amsal dijelaskan bahwa kekayaan memberi perasaan aman (Ams. 10:15), membuka banyak jalan (Ams. 18:16), dan menarik banyak teman (Ams. 14:20). Namun, kekayaan cenderung menjadikan orang menjadi keras (Ams. 18:23), dan memberi kekuasaan yang semena-mena (Ams. 22:7).

Amsal pasal 23 juga tidak dituliskan dalam pembagian tema oleh Ferry, namun dalam pasal 23 sudah mencakup soal kekayaan, kehidupan keluarga antara orang tua dan anak, takut akan Tuhan, dan juga tentang akibat meminum minuman beralkohol.

4. Kedudukan Teks Amsal 23:13-14

Pembagian kitab Amsal yang tercatat dalam buku John Balchin dan kawan-kawan, terdiri dari beberapa bagian yakni:⁷⁵

- a. Pendahuluan (1:1-7)
- b. Berbagai Segi Hikmat (1:8-9:18)
- c. Kumpulan Amsal-amsal Salomo (10:1-22:16)
- d. Petuah-petuah dari Orang Bijak (22:17-24:34)
- e. Amsal-amsal Salomo Lainnya (25:1-29:27)
- f. Perkataan-perkataan Agur (Amsal 30:1-33)
- g. Perkataan-perkataan Raja Lemuel (Amsal 31:1-9)
- h. Gambaran Seorang Istri Yang Cakap (Amsal 31:10-31)

Berdasar pada pembagian di atas, dapat dilihat bahwa kedudukan teks Amsal 23:13-14 berada pada bagian petuah-petuah orang bijak. Pendapat ini sejalan dengan Bullock yang mencatat hal yang sama di mana posisi atau kedudukan teks Amsal 23:13-14 ini berada pada bagian Amsal-amsal orang bijak.⁷⁶ Dalam bagian petuah atau amsal orang bijak ini masih terbagi lagi dalam beberapa topik dan salah satunya adalah tentang mendidik anak atau mendisiplinkan anak yang dimuat dalam teks Amsal 23:13-14.

Pada bagian Amsal-amsal orang bijak ini umumnya lebih panjang, namun berkaitan satu dengan yang lain, juga tetap mempertahankan temanya. Topik-

⁷⁵John Balchin et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000), 210.

⁷⁶Hassel, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 68.

topiknya yakni perhatian bagi orang miskin (22:22,27), rasa hormat pada raja (23:1-3;24:21-22), disiplin anak-anak (23:13-14), pembatasan minum minuman keras (23:19-21;29-35), ketaatan kepada orang tua (23:22-25), serta kemurnian moral (23:26-28).⁷⁷ Selain itu, ada pula topik mengenai pujian untuk hikmat (24:3-7,13-14) dan nasihat agar tidak bersukacita jika orang fasik jatuh (24:17-18).⁷⁸

Kumpulan yang demikian ini sangat mungkin digunakan sebagai buku pegangan di istana-istana raja juga pada sekolah-sekolah di mana orang-orang muda dididik. Mungkin juga bahwa kegiatan pengajaran hikmat dan perumusannya terutama dikaitkan dengan lingkungan istana raja, walaupun hikmat, tentu saja, bukan monopoli milik istana.⁷⁹ Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Amsal 23:13-14 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kitab Amsal di mana teks ini merupakan teks yang berbicara mengenai petuah-petuah atau Amsal-amsal orang bijak.

5. Struktur Amsal 23

Jika memperhatikan bentuk dan isi dari Amsal 23 secara keseluruhan, maka struktur dari teks tersebut dapat dibagi menjadi:

- a. Amsal 23:1-8, berbicara tentang nasihat untuk tidak bersusah payah akan kekayaan dan nasihat untuk meninggalkan niat tersebut.

⁷⁷LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 97.

⁷⁸C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 68.

⁷⁹Ibid.

- b. Amsal 23:9-16, berbicara tentang nasihat kepada orang tua dalam mendidik anak.
- c. Amsal 23:17-18, berbicara tentang nasihat untuk takut akan Allah.
- d. Amsal 23:19-28, berbicara tentang nasihat kepada anak dalam relasinya dengan orang tua.
- e. Amsal 23:19-35, berbicara tentang larangan meminum minuman beralkohol dan akibat yang ditimbulkan.

6. Gaya Bahasa Amsal 23

Kitab Amsal merupakan karya sastra yang berbentuk puisi, berisi pesan moral berupa nasihat, peringatan yang diungkapkan melalui perumpamaan dengan gaya metafora, perbandingan, dan paralelisme yang mengandung kebenaran dari Tuhan.⁸⁰ Sumber lain mengatakan bahwa ciri sastra yang nampak dari kitab Amsal adalah banyak memakai bahasa kiasan yang hidup (simile dan metafora), perbandingan dan perbedaan, ajaran singkat, serta pengulangan.⁸¹

Berdasarkan gaya bahasanya, ucapan-ucapan bijak dalam Kitab Amsal menggunakan dua jenis kalimat, yaitu kalimat lugas dan kalimat metafora.⁸² Kalimat lugas artinya bahwa sesuatu diungkapkan secara langsung tanpa penggunaan kiasan atau perbandingan. Kalimat diungkapkan secara jelas dan langsung serta apa adanya sehingga pembaca atau pendengarnya bisa dengan

⁸⁰Imelda Oliva Wissang, *Puisi Amsal dan Konstruksi Nilai* (Jakarta: Qiara Media, 2022), 21.

⁸¹"Ciri Khas Amsal," *Alkitab SABDA*.

⁸²Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*, 34.

langsung memahaminya (bnd. Ams. 25:17, 21). Sedangkan kalimat metafora menggunakan perbandingan atau analogi yang biasanya berupa benda atau kejadian yang dilihat ataupun dialami setiap hari sehingga pembacanya atau pendengarnya pun harus memahami pembanding tersebut agar dapat mendapatkan pesan dari kalimat tersebut (bnd. Ams. 25:11-12).⁸³ Berdasarkan gaya bahasa dalam bentuk ciri kalimat, maka Amsal 23 secara khusus dalam ayat 13-14 termasuk amsal dengan kalimat metafora, sebab di dalamnya menggunakan analogi rotan dalam mendidik anak.

7. Paralelisme

Secara umum, Amsal terdiri dari dua baris yang sejajar atau paralel. Kesejajaran ini dapat berupa kesamaan gagasan, pertentangan, atau penjelasan.⁸⁴ Ada beberapa jenis paralelisme yang ditemukan dalam Kitab Amsal, yakni:

a. Paralelisme antitesis, yakni baris yang kedua menyatakan gagasan yang bertentangan dengan baris pertama.⁸⁵ Contohnya:

“Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya,

tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya” (Ams. 10:1).

b. Paralelisme sinonim, yakni baris kedua menyatakan gagasan yang senada dengan baris pertama.⁸⁶ Contohnya:

“Kecongkakan mendahului kehancuran,

⁸³Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*, 34.

⁸⁴Ibid., 33.

⁸⁵Ibid.

⁸⁶Ibid.

dan tinggi hati mendahului kejatuhan” (Ams. 16:18).

- c. Paralelisme sintesis, yakni baris kedua melengkapi atau menjelaskan baris pertama.⁸⁷ Jenis ini memiliki unsur saling melengkapi dan tidak ada pertentangan. Contohnya:

“TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing,

bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka” (Ams. 16:4).

- d. Paralelisme emblematis, ialah kesejajaran analogis, yang menggunakan kata perbandingan untuk menggabungkan dua pikiran dari dunia yang berbeda.⁸⁸

Contohnya:

“Bagaikan arang untuk bara menyala dan kayu untuk api,

demikianlah orang yang suka bertengkar untuk memanaskan perbantahan”

(Ams. 26:21).

- e. Paralelisme repetitif, ialah kesejajaran dengan ciri adanya sebagian kalimat dalam baris pertama yang diulang pada baris kedua dan baris seterusnya.⁸⁹

Contohnya:

“Siapakah yang naik ke surga lalu turun?

Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamannya?

Siapakah yang telah membungkus air dengan kain?

Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi?

Siapa namanya dan siapa nama anaknya?

⁸⁷Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*, 34.

⁸⁸Paulus Dimas Probowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2021): 19.

⁸⁹Ibid.

Engkau tentu tahu!" (Ams. 30:4)

f. Paralelisme chiasme, ialah sebuah perangkat struktur umum lain yang di dalamnya susunan kata dari baris paralel ditempatkan dalam urutan terbalik dengan baris sebelumnya (a b | b' a').⁹⁰ Contohnya:

a *"Hai Anakku, jika hatimu bijak,*

b *hatiku juga bersukacita*

b' *Jiwaku bersukaria*

a' *kalau bibirmu mengatakan yang jujur."* (Ams. 23:15-16)

Berdasarkan pada jenis-jenis paralelisme tersebut dan dengan memperhatikan Amsal 23, maka dapat dikatakan bahwa Amsal 23 memakai jenis paralelisme yang beragam. Misalnya, dalam ayat 17 yang berbunyi: *"Janganlah hatimu iri kepada orang-orang berdosa, tetapi takutlah akan TUHAN senantiasa"*. Jika memperhatikan bunyi dan strukturnya, ayat ini termasuk dalam paralelisme antitesis karena ada pertentangan antara baris pertama dan baris kedua. Berbeda dengan ayat 12 yang berbunyi: *"Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan"*. Ayat ini masuk dalam golongan paralelisme sinonim, di mana baris kedua menyatakan gagasan yang senada dengan baris pertama.

Selanjutnya, dalam ayat 29 yang berbunyi: *"Siapa mengaduh? Siapa mengeluh? Siapa bertengkar? Siapa berkeluh kesah? Siapa mendapat cedera tanpa sebab?"*

⁹⁰Paulus Dimas Probowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2021): 19.

Siapa merah matanya?”. Ayat ini merupakan paralelisme repetitif, karena memiliki ciri sebagian kalimat di baris pertama diulang di baris kedua dan seterusnya, yakni kata “siapa”. Namun, di luar ayat-ayat tersebut, sebagian besar ayat dalam pasal 23 memakai jenis paralelisme sintesis, misalnya dalam ayat 1 yang berbunyi: *“Ketika engkau duduk makan dengan seorang pembesar, perhatikanlah baik-baik apa yang ada di depanmu.* Ayat ini salah satu jenis paralelisme sintesis di mana baris kedua menjelaskan atau melengkapi baris pertama. Selain itu, masih ada beberapa ayat lainnya dalam pasal 23 yang memiliki jenis paralelisme sintesis. Jadi, keseluruhan pasal 23 tidak memiliki satu jenis paralelisme saja melainkan bermacam-macam.

Secara khusus ayat 13-14, juga memiliki jenis paralelisme lebih dari satu. Hal ini karena dalam ayat 13 jika memperhatikan struktur dan bunyinya, ayat ini termasuk dalam paralelisme sintesis, di mana baris kedua dalam ayat tersebut melengkapi baris pertama, yakni:

“Jangan menahan didikan bagi anakmu;

ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan.”

Lalu, dalam ayat 14 memakai jenis paralelisme antitesis. Hal ini terlihat dalam struktur dan bunyi ayatnya, di mana baris kedua berlawanan dengan baris pertama, ditandai juga dengan ciri paralelisme antitesis yang memakai kata “tetapi”, yakni:

“Engkau memukulnya dengan rotan,

tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.”

Namun, jika memperhatikan keduanya, maka ayat 13-14 termasuk juga dalam jenis paralelisme chiasme. Hal ini karena pola yang digunakan dalam ayat 13-14 adalah pola a b | b' a', yakni:

- a *“Jangan menahan didikan bagi anakmu;*
- b *ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan.*
- b' *Engkau memukulnya dengan rotan,*
- a' *tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.”*

Dengan demikian, di dalam ayat 13-14 memiliki tiga jenis paralelisme. Ayat 13 dengan jenis paralelisme sintesis, ayat 14 dengan jenis paralelisme antitesis dan ayat 13-14 jika digabungkan memiliki jenis paralelisme chiasme, di mana susunan kata dari baris paralel ditempatkan dalam urutan terbalik dengan baris sebelumnya.